

Gaya Bahasa dalam Pepatah Adat Masyarakat Petalangan Riau

Figurative Language in Customary Proverbs of Petalangan Riau Society

Yeni Maulina^{a*}, Khairul Azmi^b

^{a, b}Balai Bahasa Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Pos-el: yeni.maulina@kemdikbud.go.id, khairulazmi.dundun@gmail.com2

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima:
Direvisi:
Disetujui:

Keywords

Petalangan
traditional proverbs
figurative language

Kata Kunci

Petalangan
pepatah adat
gaya bahasa

ABSTRAK

Abstract

Petalangan is one of the original tribes in Riau Province who live in Pengkalan Kuras, Langgam, Kuala Kampar, and Bunut Subdistrict, Pelalawan Regency. Petalangan tribe has various cultures in the traditions of life. A good introduction to cultural heritage by the next generation can strengthen the nation's tradition in responding to the increasingly severe challenges of the future in this era of globalization. Cultural heritage in the form of moral-spiritual inheritance, one of which is obtained and known through the tradition of belief in the traditional proverb that exists in the community. The traditional adage in the Petalangan community, among others, explains the perspective on community life. This study aims to describe the style of language in the customary proverb that is related to the perspective of life in society. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The data source used was the book entitled Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau. There are 16 traditional proverbs used as data in this study, which then obtained 3 language styles based on sentence structure and 2 language styles based on meaning. By knowing and learning the style of language in this traditional proverb, the philosophy of life and aesthetic tastes of the people of Riau can be understood.

Abstrak

Petalangan merupakan salah satu puak asli di Provinsi Riau yang bermukim di Kecamatan Pengkalan Kuras, Langgam, Kuala Kampar, dan Bunut, Kabupaten Pelalawan. Suku Petalangan ini memiliki beraneka kebudayaan dalam kehidupan. Pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi ini. Warisan kebudayaan yang berupa warisan moral-spiritual, satu di antaranya didapatkan dan diketahui keyakinan terhadap pepatah adat yang ada pada masyarakat. Pepatah adat dalam masyarakat Petalangan antara lain menjelaskan cara pandang mengenai hidup bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa di dalam pepatah adat yang berhubungan dengan cara pandang dalam hidup bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah buku *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau*. Terdapat 16 pepatah adat yang dijadikan data dalam penelitian ini, yang kemudian diperoleh 3 gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan 2 gaya bahasa berdasarkan makna. Dengan mengetahui dan mempelajari gaya bahasa dalam pepatah adat ini dapat dipahami filsafat hidup dan cita rasa estetika masyarakat Riau.

1. Pendahuluan

Konsep kebudayaan secara universal tentunya melibatkan manusia di dalamnya. Manusia membutuhkan komunikasi yang baik untuk menjalankan ruang lingkup kehidupannya. Bahasa merupakan salah satu alat yang dipakai manusia untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (1990) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Bahasa adalah unsur kebudayaan yang paling bervariasi. Bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efektif bagi masyarakat dan lingkungannya. Dalam kearifan lokal bangsa Indonesia yang bineka ini, kerap kita jumpai pepatah adat yang dipakai oleh batin atau petuah adat untuk menyampaikan pesan dan amanah yang akan dijadikan landasan hidup mengenai cara pandang bermasyarakat.

Provinsi Riau memiliki beberapa suku asli yang masih bertahan hingga kini. Salah satu komunitas suku asli itu berada di Kabupaten Pelalawan. Suku itu bernama Petalangan. Saat ini, Kementerian Sosial, sebagai perwakilan dari Pemerintah Republik Indonesia, membuat kategori suku asli tersebut menjadi komunitas adat terpencil (KAT). KAT Petalangan bermukim di Kecamatan Pengkalan Kuras, Langgam, Kuala Kampar, dan Bunut, Kabupaten Pelalawan, berjarak sekitar 60—95 kilometer dari Kota Pekanbaru.

Suku Petalangan ini dikenal juga dengan sebutan “orang Talang”. Zaman dahulu, masyarakat setempat kerap mengelilingi kampungnya dengan pagar buluh ‘talang’ dan mengambil air dengan menggunakan buluh tersebut, oleh sebab itulah mereka disebut “orang Talang”. Masyarakat Petalangan yang berjumlah sekitar 58.400 jiwa ini, menurut catatan tahun 1993 (Wikipedia, 2016), bermukim dalam kawasan tertentu yang mereka sebut kawasan “hutan tanah wilayah”, “hutan tanah wilayah pebatinan”, “hutan tanah wilayah pesukuan”, “hutan tanah ulayat soko”, atau “hutan tanah soko”. Setiap pesukuan menjadikan wilayah itu sebagai “hutan tanah milik pesukuan” yang mereka warisi turun-menurun. Secara tradisional, sebagai simbol budaya masyarakat Petalangan, hutan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Hutan tidak hanya sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupan, tetapi juga sebagai sumber utama dari berbagai nilai yang mereka anut. Itu pula yang menyebabkan masyarakat ini bersehati dengan alamnya, memanfaatkan alam dengan cermat, dan memeliharanya dengan penuh kepedulian dan penuh tanggung jawab (Effendy, 2005). Dari simbol-simbol budaya yang ada itu lahirlah pepatah adat yang mengatur cara pandang hidup bermasyarakat di Petalangan.

Pepatah adat masyarakat di Petalangan merupakan bagian dari kekayaan dan kearifan lokal budaya setempat yang mengandung nilai luhur dan ajaran untuk membentuk jiwa dan pola pikir para pemakaiannya. Pepatah adat cenderung

memuat/mengandung ajaran mengenai nilai kebaikan, norma, dan aturan dalam bermasyarakat. Pepatah, menurut (Pusat Bahasa, 2008), adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara). Sementara, adat, menurut *Kamus Bahasa Melayu* (Latif, 2011) adalah kebiasaan yang mendarah daging; aturan yang berlaku sejak dahulu. Maka, pepatah adat bisa diartikan sebagai ujaran yang disampaikan oleh seorang pemuka adat atau batin yang mengandung nilai luhur yang mampu membentuk jiwa dan karakter masyarakat atau pemakainya.

Di dalam pepatah adat tersirat gaya bahasa yang menjadikan ungkapan tersebut lebih bernilai luhur dan menjadi cerminan masyarakat Petalangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Penggunaan bahasa dalam pepatah adat tersebut sebagai landasan utama. Persoalan gaya bahasa yang ada di dalam konteks bahasa maupun sastra bukanlah tentang efisiensi dan efektivitas penggunaan bahasanya, melainkan tentang cara penggunaan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu (Wahyuni, 2016).

Gaya bahasa yang terkandung dalam pepatah adat merupakan simbol kekuatan yang khas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan batin demi memperoleh efek tertentu sehingga dapat menjelaskan hal yang disampaikan dan memiliki arti yang tepat bagi pemakainya. Pradopo (1997) berpendapat bahwa sebuah gaya bahasa merupakan kiasan yang berusaha menyamakan suatu hal dengan yang lain menggunakan kata-kata khas untuk diperbandingkan. Ahli lainnya, Kridalaksana (2001), mengemukakan pengertian penggunaan gaya bahasa dalam arti luas, yaitu (1) memanfaatkan kekayaan berbahasa seseorang saat bertutur dan menulis; (2) memvariasikan penggunaan ragam tertentu untuk mendapatkan efek yang diinginkan; (3) memperlihatkan karakteristik bahasa sekelompok penulis dengan menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan salah satu ilmu dalam kajian linguistik umum. Gaya bahasa dapat ditinjau melalui aspek nonbahasa ataupun bahasanya. Dalam aspek nonbahasa, gaya bahasa dapat dibagi atas tujuh pokok bahasan, yaitu berdasarkan (a) pengarang, (b) massa, (c) media, (d) subjek, (e) tempat, (f) hadirin, dan (g) tujuan. Sementara, gaya bahasa dari aspek bahasa dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu (a): bahasa berdasarkan pilihan kata; (b) bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; (c) bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan (d) bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Kridalaksana, 2001).

Akan tetapi, penelitian ini tidak menyertakan semua aspek dari segi nonbahasa dan bahasa tersebut agar pembahasan atas permasalahan yang diutarakan lebih terfokus. Fokus penelitian pepatah adat masyarakat Petalangan ini dibatasi pada analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eklektik. Pendekatan eklektik bisa dijadikan acuan karena pendekatan ini lebih memberi peluang untuk dilakukannya penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam (Semi, 2012). Dalam pendekatan eklektik diperlukan pendekatan yang menganalisis unsur intrinsik dan didukung oleh pengetahuan yang luas dalam pola pemikiran, motif, dan falsafah serta didukung juga oleh penggabungan dua atau lebih pendekatan secara bersamaan demi tujuan menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan yang ada untuk menciptakan hal kebaruan. Menurut Keraf (2006), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah struktur pada kalimat yang dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Berdasarkan jenis struktur kalimat tersebut dapat menghasilkan beberapa gaya bahasa, seperti (a) klimaks; (b)

antiklimaks; (c) paralelisme; (d) antitesis; dan (e) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis).

Sementara itu, Keraf (2006) mengatakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat diukur dengan referensi yang digunakan, baik dengan mempertahankan makna denotatif yang ada maupun melalui penyimpangan. Jika rujukan yang diacu masih mempertahankan makna dasar, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut bersifat polos. Namun, bila ditemukan adanya perubahan makna, baik berbentuk makna konotatif atau telah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, rujukan tersebut dianggap telah memiliki gaya bahasa sendiri.

Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dikelompokkan menjadi dua, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Ada beberapa bentuk gaya bahasa retorik, yaitu (a) aliterasi; (b) asonansi; (c) anastrof; (d) apofisis atau preterisio; (e) apostrof; (f) asidenton; (g) polisidenton; (h) kiasmus; (i) elipsis; (j) eufemismus; (k) litotes; (l) histeron proteron; (m) pleonasme dan tautologi; (n) perifrasis; (o) prolepsis atauantisipasi; (p) erotesis atau pertanyaan retorik; (q) silepsis dan zeugma; (r) koreksio atau epanortosis; (s) hiperbol; (t) paradoks; dan (u) oksimoron (Keraf, 2006).

Sementara itu, gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Dari perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti (a) persamaan atau simile; (b) metafora; (c) alegori, parabel, dan fabel; (d) personifikasi atau prosopopoeia; (e) alusi; (f) eponim; (g) epitet; (h) sinekdoke; (i) metonimia; (j) antonomasia; (k) hipalase; (l) ironi, sinisme, dan sarkasme; (m) satire; (n) inuendo; (o) antifrasis; dan (p) pun atau paronomasia (Keraf, 2006).

KAT Petalangan telah dikaji oleh beberapa ahli sebelum ini. Beberapa penelitian tersebut berkaitan dengan kepentingan, kekuatan, dan aktivitas ritual adat kepercayaan masyarakat Petalangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i, Auzar, Sukendi, dan Firdaus (2017), Gustiranto (2017), Rosdah (2017) dan Hasbullah, Toyo, dan Pami (2017) yang menyatakan bahwa beberapa aktivitas ritual masih dilaksanakan oleh masyarakat Petalangan. Para peneliti tersebut mengungkapkan berbagai makna ritual Petalangan dan menggambarkan proses berlangsungnya aktivitas ritual tersebut. Sementara itu, Kang (2006) menganalisis pergeseran bentuk dan makna dua genre tradisional Petalangan, yaitu ritual penyembuhan dan mantra magis perorangan dalam konteks marginalisasi sosial Petalangan. Pada tahun berikutnya, Kang (2007) mengeksplorasi ritual yang sulit dipahami oleh akal pikiran mengonfigurasi keterlibatan penonton ritual. Ia menyimpulkan bahwa hal yang tidak dapat dipahami dalam ritual tertentu dapat mendorong keterlibatan penonton dengan merangsang interpretasi imajinatif mereka mengenai makna. Tarmizi dan Kurniawan (2017) meneliti perubahan kebiasaan hidup dalam masyarakat yang ada di Indonesia. Hal tersebut membentuk jaringan yang menimbulkan ketergantungan sosial terhadap administrasi dan ekonomi pembangunan. Maka, ia menilai wajar jika akhirnya masyarakat Petalangan yang terkenal berbudaya tinggi pada akhirnya turut mengadministrasikan hutan "Kepongan Sialang" serta menunjuk pemimpin di antara mereka.

Selain itu, penelitian mengenai pepatah adat pernah diteliti oleh Santoso (2007), dalam tulisannya di *Humaniora*, Volume 19, halaman 309—316 yang berjudul "Diksi dan Pola Sintaksis dalam Pepatah Aceh". Disimpulkan bahwa dalam pepatah adat Aceh dinyatakan beberapa hal yang menggunakan pilihan kata, antara lain penegasan, perbandingan, pertentangan, dan pengingkaran. Selain pilihan kata yang

berbeda, di dalam tulisan itu juga diterangkan tentang pola sintaksis yang ada dalam pepatah adat Aceh berupa kalimat dasar dan kalimat majemuk. Artinya, hasil dalam penelitian itu menyoal tata kalimat dan pilihan kata pada pepatah adat tersebut. Hal ini yang mendasari penelitian mengenai gaya bahasa yang ada dalam pepatah adat pada salah satu KAT di Provinsi Riau, yaitu Petalangan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa di dalam pepatah adat yang berhubungan dengan cara pandang hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian ini teridentifikasi bahwa terdapat beberapa gaya bahasa pada pepatah adat mengenai hidup bermasyarakat di Desa Petalangan. Selain itu, tujuan penelitian ini merupakan sebuah bentuk pemikiran yang akan dijadikan salah satu alternatif dalam upaya pembentukan karakter masyarakat melalui penerapan makna dalam gaya bahasa yang tersirat pada pepatah adat masyarakat Petalangan. Kebermanfaatan penelitian ini bisa dijadikan pengenalan pewarisan budaya melalui pepatah adat sebagai dasar pandangan hidup masyarakat pada masa sekarang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Semi (2012), kedalaman konsep mengenai penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang ditelaah secara empiris adalah hal utama dalam penelitian kualitatif, bukanlah semata kuantifikasi yang berkuat pada angka. Sumber data yang digunakan adalah buku *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* yang diterbitkan oleh Lembaga Adat Petalangan (Syamsi, 2008). Data dalam penelitian difokuskan hanya berupa pepatah adat yang berjumlah 62 buah. Dari 62 pepatah itu dilihat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, khususnya Petalangan.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan 62 pepatah adat yang terdapat dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau*. Kemudian, peneliti mencatat 62 gaya bahasa yang ditemukan dalam buku tersebut. Keenam puluh dua gaya bahasa tersebut dipilih yang memiliki kaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh. Lalu, peneliti mereduksi gaya bahasa yang tidak berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat di Petalangan. Data terpilih kemudian dianalisis berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang dihasilkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dibatasi pada analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan makna. Dari 62 pepatah yang diteliti, diperoleh 16 pepatah yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Pelalawan. Dari data tersebut diperoleh 3 gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu paralelisme, antitesis, dan repetisi (terdiri atas epizeuksis dan epistrofa). Sementara itu, berdasarkan makna, diperoleh 3 gaya bahasa retorik (silepsis dan zeugma, paradoks, dan kiasmus) dan 4 gaya bahasa kiasan (metafora, aliterasi, personifikasi, dan fabel).

3.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur

3.1.1 Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha memperoleh kesejajaran dalam penggunaan berbagai kata ataupun frasa yang memiliki kesamaan

fungsi pada gramatikal yang serupa. Anak kalimat yang memiliki ketergantungan pada induk kalimat yang sama, dapat dikatakan sebagai bentuk kesejajaran dalam gaya bahasa paralelisme ini (Keraf, 2006).

Gaya bahasa paralelisme dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* terlihat pada bentuk berikut: *codik paubung lidah, biani palapi dado*. Gaya bahasa tersebut bermaksud bahwa seseorang yang meminta kepada orang yang ahlinya. Orang yang cerdas/pintar berkewajiban membantu orang yang bodoh, orang yang berani membantu orang yang lemah hatinya. Gaya bahasa dalam pepatah adat ini dikategorikan dalam gaya bahasa paralelisme yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Dalam pepatah adat ini gaya bahasa lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Contoh pepatah adat ini terlihat kesejajaran pada kata *codik* dan *biani*. Dalam pepatah adat ini juga terlihat baik induk kalimat dan anak kalimat berimbang.

3.1.2 Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang mencakupi ide dan gagasan yang saling bertentangan dengan menggunakan kata ataupun kelompok kata yang berseberangan. Gaya bahasa seperti ini ditimbulkan oleh kalimat yang berimbang (Keraf, 2006).

Gaya bahasa antitesis dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* terlihat pada bentuk berikut: *mangguung potang malapean pagi*. Gaya bahasa tersebut bermakna seseorang yang diberikan amanah untuk dipegang secara teguh. Di dalam pepatah adat Petalangan ini ditemukan penggunaan gaya bahasa antitesis yang terdapat pada kata *mangguung* dan *malapean*. Gaya bahasa antitesis ini merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini timbul dari kalimat yang berimbang. Sebagai tampak dari contoh pepatah adat *mangguung potang malapean pagi*, gaya bahasa antitesis ini mempergunakan juga unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.

3.1.3 Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa dengan pengulangan bunyi, baik itu suku kata, kata, maupun bagian dari kalimat yang dengan sengaja diberi penekanan sesuai dengan konteks tertentu (Keraf, 2006).

Gaya bahasa repetisi dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* dapat dikelompokkan dalam 3 jenis, seperti gaya bahasa mesodiplosis, epizeuksis, dan epistrofa.

Gaya bahasa mesodiplosis merupakan repetisi atau pengulangan yang berada di tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan (Keraf, 2006). Contoh gaya bahasa mesodiplosis dalam penelitian ini adalah kata *manaan* dalam *putih manaan colub, itam manaan sosah*, yang bermakna seseorang yang memiliki ketahanan dalam dirinya. Meski dalam kondisi suka maupun duka ia mampu menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik dan tahan uji.

Gaya bahasa epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung, dengan melakukan pengulangan pada kata yang dianggap penting hingga beberapa kali

secara berturutan (Keraf, 2006). Contoh gaya bahasa epizeuksis dalam penelitian ini adalah *jalan diambah kito ikut, panti ditobang kito titi*, yang bermakna suatu keputusan yang telah dibuat menjadi pedoman pada masa yang akan datang. Dalam gaya bahasa pepatah *jalan diambah kito ikut, panti ditobang kito titi* dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis karena ada kata repetisi yang bersifat langsung. Contoh kata dalam pepatah adat ini adalah kata *kito*.

Gaya bahasa epistrofa merupakan repetisi yang berbentuk pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurut (Keraf, 2006). Contoh gaya bahasa epizeuksis dalam penelitian ini adalah *pogang manat toik-toik, pogang posan sampai-sampai*, yang merupakan bagian dari pepatah adat yang dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat yang artinya jika mendapat amanah hendaklah dipelihara sungguh-sungguh dan jika mendapat pesan hendaklah disampaikan. Contoh kata *toik-toik* dan *sampai-sampai* dalam pepatah adat Petalangan ini dikategorikan sebagai gaya bahasa epistrofa yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

3.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna dalam penelitian ini merupakan suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau emotif dari bahasa yang lazim digunakan, baik dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), maupun aplikasi dalam istilah, untuk mendapatkan penjelasan, penekanan, hiasan, humor, atau efek lainnya. Dalam gaya bahasa berdasarkan makna ini terbagi atas 2 kategori, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

3.2.1 Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik merupakan konstruksi bahasa yang digunakan untuk memberikan suatu efek dengan maksud tertentu. Gaya bahasa retorik berwujud bahasa biasa yang terlihat polos dengan memberikan makna secara langsung dengan bangunan yang lazim dalam penggunaan bahasa. Penggunaan gaya bahasa retorik ini tidak melalui penyembunyian suatu maksud (Keraf, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa silepsis dan zeugma, paradoks, dan kiasmus. Uraian mengenai temuan tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1.1 Gaya Bahasa Silepsis dan Zeugma

Gaya bahasa silepsis dan zeugma gaya yang digunakan dengan dua konstruksi rapatan yang menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya salah satunya saja yang memiliki keterkaitan dengan kata yang pertama. Konstruksi yang digunakan dalam silepsis secara gramatikal memang benar, tetapi secara semantik kurang tepat (Keraf, 2006).

Gaya bahasa silepsis dan zeugma dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosakata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* terlihat pada bentuk berikut: *copak kaki engan tangan, laju pikian takilat ikan dalam ae tontu jantan batinoe*. Gaya bahasa ini sering disampaikan oleh tetua adat atau orang-orang tua dengan maksud agar seseorang pemimpin hendaknya memunyai sikap cekatan, suka membantu, cerdas, dan tanggap terhadap suatu masalah dan berusaha mencari penyelesaiannya. Contoh pepatah adat ini cenderung bergaya bahasa silepsis dan zeugma dengan

mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain.

Copak kaki engan tangan

Laju pikian takilat ikan dalam ae tontu jantan batinoe

Konstruksi yang lengkap adalah *copak kaki* dan *laju pikian*, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan.

3.2.1.2 Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks merupakan sejenis gaya dalam penggunaan bahasa yang berisi pertentangan nyata dengan fakta yang sebenarnya. Paradoks ini dapat juga bermaksud kebenaran yang terkandung sehingga menarik perhatian (Keraf, 2006).

Gaya bahasa paradoks dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* terlihat pada bentuk berikut: *kocit tak diboitau, godang tak diboit pandai*, yang bermakna seseorang yang bersikap tak memunyai adab terhadap yang tua, apalagi yang muda. Seolah-olah pendapat dia saja yang dipakai, pendapat orang yang dianggapnya tidak benar, tidak memberi kesempatan pada orang yang berhak. Pepatah adat ini sering digunakan oleh tetua adat untuk menggambarkan keadaan di lingkungan masyarakat Petalangan, khususnya generasi muda yang sudah tidak bisa menghargai orang tua dan berlaku sopan santun. Pepatah adat ini mengandaikan jika dari kecil seorang anak tidak mendapat bimbingan dan diberi nilai serta adab hidup yang baik maka kelak di masa tuanya anak tersebut tak akan bisa menjalankan adab hidup yang baik dan sesuka hatinya saja.

3.2.1.3 Gaya Bahasa Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus berupa gaya bahasa atau rujukan yang terdiri atas 2 rujukan, yaitu frasa dan klausa, dengan sifat berimbang dan saling dipertentangkan. Akan tetapi, apabila diperbandingkan, frasa atau klausa tersebut akan terbalik dengan yang lainnya.

Gaya bahasa kiasmus dalam *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* terlihat pada bentuk berikut: *taseai kabumi, tabendang kalangit*, yang diartikan mengenai suatu kabar yang diterima sudah beredar ke seluruh masyarakat. Contoh pada pepatah ini yaitu kata *taseai* dan *tabendang*. Jadi, pepatah adat ini masuk pada bagian gaya bahasa kiasmus.

3.2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan disebut juga bahasa kias (*figure of speech*), yakni bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan memperbandingkan satu benda dengan hal yang lebih umum (Tarigan, 1985). Gaya bahasa kiasan ini berbentuk kiasan dengan penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa yang telah baku. Gaya bahasa ini mencoba mencari ciri sesuatu hal melalui perbandingan dengan hal lainnya dengan memperlihatkan kesamaan kedua hal tersebut (Keraf, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 4 gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa metafora, aliterasi, personifikasi, dan fabel. Uraian keempat gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.2.1 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Contoh dalam pepatah adat ini yaitu *anak dan jantan*. Dalam pepatah adat *anak jantan di lue kampung* maksudnya seseorang yang dikenai hukum adat akibat pelanggaran adat yang dilakukannya, misalnya ada seseorang di lingkungan Petalangan yang melakukan pernikahan sesuku. Gaya bahasa dalam pepatah adat ini dikategorikan dalam gaya bahasa metafora yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

3.2.2.2 Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa ini berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Dalam pepatah adat *basuluh ka mato ai, basaksi ka uang* banyak ditemukan pada kata *basuluh* dan *basaksi*. *Basuluh ka mato ai, basaksi ka uang* dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang diketahui oleh masyarakat luas. Dalam hal ini pepatah adat biasa dipakai oleh ketua adat, batin atau sesepuh dalam menyampaikan suatu berita ke masyarakat Petalangan. Gaya bahasa dalam pepatah adat ini dikategorikan dalam gaya bahasa aliterasi yang termasuk bagian dari gaya bahasa retorik.

3.2.2.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Basintuh galang ae, batomu tulang bubung dalam masyarakat Petalangan memiliki makna sebagai tetangga dekat. Pepatah adat ini menganalogikan antara *galang ae* dan *tulang bubung* yang jaraknya sangat dekat posisinya. Dalam kehidupan bermasyarakat di Petalangan kerap dijumpai jarak rumah tinggal yang sangat berdekatan. Kedua kata ini dalam gaya bahasa masuk pada kategori gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selain pepatah adat *basintuh galang ae, batomu tulang bubung*, ada pula pepatah adat yang juga memiliki gaya bahasa personifikasi, yaitu *tasuukan gala panjang, bungkuk pinggang, tapijak bonang aang itam tapak* yang berarti perihal jika terjadi pelanggaran adat istiadat maka setiap masyarakat Petalangan harus patuh pada ketentuan adat yang berlaku. Penggunaan kata *gala panjang* dan *bonang* dikategorikan sebagai benda mati. Dalam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia.

3.2.2.4 Gaya Bahasa Fabel

Seai gajah lalu, seai tanah lombang, seai buung lalu, seai anting patah bermakna mengenai tuduhan yang memunyai bukti-bukti yang kuat. Dalam pepatah adat ini ditemukan kata *gajah* dan *buung* yang menandakan pepatah adat ini masuk dalam gaya bahasa fabel. Gaya bahasa fabel merupakan bagian dari gaya bahasa metafora yang menggunakan nama-nama binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Dalam gaya bahasa fabel ini hal yang

disampaikan merupakan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

Gaya bahasa retorik yang dipergunakan dalam buku *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosakata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Riau* meliputi gaya bahasa silepsis dan zeugma, paradoks, dan kiasmus. Sementara itu, gaya bahasa kiasan yang dipergunakan dalam buku tersebut meliputi gaya bahasa metafora, aliterasi, personifikasi, dan fabel.

4. Simpulan

Penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam pepatah adat masyarakat Petalangan ini dibatasi pada analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat 62 pepatah yang diteliti. Dari data yang ada tersebut, hanya diperoleh 16 pepatah yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Berdasarkan struktur kalimat, diperoleh 3 gaya bahasa, yaitu paralelisme, antitesis, dan repetisi (terdiri atas epizeuksis dan epistrofa). Sementara itu, berdasarkan maknanya, diperoleh 3 gaya bahasa retorik (silepsis dan zeugma, paradoks, dan kiasmus) dan 4 gaya bahasa kiasan (metafora, aliterasi, personifikasi, dan fabel).

Gaya bahasa yang terdapat dalam pepatah adat masyarakat Petalangan cukup beragam, meski ditemukan beberapa pepatah adat yang memiliki kesamaan gaya bahasa. Meskipun dapat dikatakan hanya sedikit pepatah adat yang berkenaan dengan cara hidup, tetapi pepatah yang ada tersebut tetap dapat diterapkan dalam kehidupan. Jumlah yang sedikit itulah yang harus terus diwariskan kepada generasi muda saat ini agar tidak hilang terkikis zaman. Dengan mengetahui dan mempelajari gaya bahasa dalam pepatah adat ini dapat dipahami filsafat hidup dan cita rasa estetika masyarakat Riau.

Daftar Pustaka

- Effendy, Tenas, D. (2005). *Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua ke Kabupaten Pelalawan)*. (H. T. Effendy, M. Hasbi, & S. Shomary, Eds.). Pekanbaru: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Gustiranto. (2017). Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(1), 1—13. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/206200-nilai-nilai-tradisional-tolak-bala-di-de.pdf>
- Hasbullah, Toyo, & Pami, A. A. A. (2017). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83—100. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Kang, Y. (2006). “Staged” Rituals and “Veiled” Spells: Multiple Language Ideologies and Transformations in Petalangan Verbal Magic. *Journal of Linguistic Anthropology*, 16(1), 1—22. <https://doi.org/10.1525/jlin.2006.16.1.001>
- Kang, Y. (2007). Unintelligibility and Imaginative Interpretation in a Petalangan Healing Ritual. *Text and Talk*, 27(4), 409—433. <https://doi.org/10.1515/TEXT.2007.018>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, S. (2011). *Kamus Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman karya Riau.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Pusat Bahasa, T. P. K. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Dendy Sugono, Ed.) (IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosdah, A. (2017). Kearifan Lokal Desa Sialang Jaya dalam Tradisi Lubuk Larangan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 4(2), 1—15. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/206930-kearifan-lokal-masyarakat-desa-sialang-j.pdf>
- Santoso, T. (2007). Diksi dan Pola Sintaksis dalam Pepatah Aceh. *Humaniora*, 19(3), 309—316. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v19i3.913>
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Syafi'i, M., Auzar, Sukendi, & Firdaus, L. N. (2017). Indigenous Knowledge of Petalangan in Conserving Tesso Nilo National Park, Riau, Indonesia. In *International Conference on Environment and Technology (IC-Tech) 2017* (p. 1—7). Pekanbaru: Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/97/1/012027>
- Syamsi, M. (2008). *Pepatah Adat, Istilah, dan Kosa kata Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan*. Bandar Petalangan: Lembaga Adat Petalangan.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmizi, A., & Kurniawan, A. (2017). Model Administrasi Pribumi Masyarakat Adat Melayu Petalangan di Desa Sialang Godang Kabupaten Pelalawan Riau. In *Seminar Nasional "Mitigasi dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim di Indonesia"* (p. 165—177). Pekanbaru: Program Studi Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Riau. <https://doi.org/978-979-3793-71-9>
- Wahyuni, D. (2016). Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia. *Madah*, 7(2), 127—146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i2.423>
- Wikipedia. (2016). Suku Petalangan. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Petalangan

